

## INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER KE DALAM KURIKULUM ILMU ALAMIAH DASAR

I Wayan Suja

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
e-mail: suja\_undiksha@yahoo.co.id.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang relevan diintegrasikan ke dalam Kurikulum Ilmu Alamiah Dasar (IAD). Pengambilan data dilakukan dengan pemberian angket kepada dosen pengampu matakuliah IAD di Undiksha pada tahun 2014 dan studi literatur. Jumlah dosen yang dilibatkan sebagai sampel sebanyak 18 orang dari 25 dosen pengampu mata kuliah IAD. Pengambilan sampel dilakukan secara *disproportionate stratified random sampling* berdasarkan lama waktunya mengampu matakuliah IAD. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan ada lima nilai karakter yang layak dan mendesak disampaikan kepada mahasiswa, yaitu: jujur, peduli terhadap lingkungan, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Dari studi literatur didapatkan informasi tentang perlunya mengajarkan berperilaku sopan dan santun kepada peserta didik.

**Kata-kata kunci:** pendidikan karakter, Ilmu Alamiah Dasar.

### ABSTRACT

This research aims to identified values relevant character is integrated into the curriculum of Basic Natural Sciences (BNS). Data were collected by administering a questionnaire to the lecturer of the course BNS in Undiksha in 2014 and literature studies. The number of lecturers involved as a sample were 18 of the 25 lecturers BNS subjects. Sampling was done by disproportionate stratified random sampling based on the length of time support the course BNS. The data were analyzed descriptively. The results showed there are five character values that deserve and urge delivered to the students, namely: honesty, caring for the environment, discipline, responsibility, and hard work. Information obtained from literature studies about the need to teach behave in a polite and courteous to the learners.

**Key words:** character education, Natural Science Basic.

### 1. Pendahuluan

Dewasa ini ada kecenderungan pergeseran paradigma berpikir manusia dari makhluk pendamba **ketenangan** menuju pemuja **kesenangan** (kenikmatan). Kondisi itu terjadi karena eforia kebebasan tanpa disertai pembatasan diri. Akibatnya, ketidakteraturan merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat. Gejala tersebut juga terjadi dalam kehidupan kampus dan lembaga pendidikan lainnya. Hasil penelitian Sauri (2006) menunjukkan adanya kecenderungan anak-anak sekolahan dan kuliah kurang santun dilihat dari segi gramatikanya. Mereka juga cukup miskin perbendaharaan kata yang **sopan** dan **santun**. Kondisi ini terjadi karena proses pendidikan telah melupakan, bahwa pembelajar memiliki hati, bukan hanya kepala.

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, dunia pendidikan tidak cukup berorientasi pada kebutuhan intelektual semata, tetapi harus mengharmoniskan ketiga domain pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berbasis pada karakter bangsa. Agar tidak menambah beban bagi pembelajar, pendidikan karakter tidak perlu hadir sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi cukup diintegrasikan ke dalam mata pelajaran (kuliah) yang sudah ada. Untuk itu, pendidikan sains dapat dijadikan wahana pembinaan karakter generasi muda karena proses, produk, dan nilai sains secara aksiologis memang ditujukan untuk meningkatkan kemaslahatan umat manusia.

Salah satu mata kuliah dalam disiplin ilmu sains yang diajarkan kepada mahasiswa non MIPA adalah Ilmu Alamiah Dasar (IAD).

Mata kuliah IAD diajarkan dengan tujuan di antaranya agar mahasiswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dan berperan dalam mencari solusi pemecahan masalah lingkungan secara arif (SK Dirjen Dikti tahun 2006). Walaupun mengemban amanat untuk “mengarifkan” mahasiswa, kenyataannya kurikulum IAD di Perguruan Tinggi, termasuk di Undiksha, hanya membekali mahasiswa dengan konsep-konsep sains, serta belum menyiapkan mereka pada proses pembentukan kepribadian, yang dapat membuat mereka menjadi semakin **tahu diri** dan mampu **menahan diri**. Untuk itu, kurikulum IAD perlu diperkaya dengan nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter perlu diberikan kepada mahasiswa, mengingat tidak ada jaminan masyarakat kampus bisa resisten dari penyakit hedonisme, premanisme, dan cuekisme. Ketiga faham tersebut seharusnya tidak dibiarkan terus berkembang dan harus ada upaya nyata untuk membatasinya. Penentuan IAD sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai karakter didasarkan atas pandangan, bahwa pembelajaran sains yang benar akan mengarahkan mahasiswa memiliki karakter ilmiah, seperti memiliki rasa ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, jujur, hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggungjawab, dan peduli lingkungan (Chusnani, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang layak diintegrasikan ke dalam Kurikulum IAD di Undiksha. Temuan penelitian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan bertransformasi diri bagi para dosen pengampu matakuliah IAD di perguruan tinggi yang bermaksud mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perkuliahan yang diasuhinya.

## 2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Agustus 2014 di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Populasi penelitian adalah para dosen pengampu matakuliah IAD di Undiksha yang terdiri dari 25 orang dosen. Pengambilan sampel dilakukan secara *disproportionate stratified random sampling* berdasarkan lama waktunya mengampu

matakuliah IAD. Jumlah sampel sebanyak 18 orang. Pengambilan data dilakukan dengan angket dan studi literatur, selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

## 3. Pembahasan Hasil

Temuan penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang relevan diintegrasikan ke dalam Kurikulum IAD adalah sebagai berikut. Para pengampu matakuliah IAD di Undiksha memandang adanya beberapa nilai karakter yang mendesak perlu ditumbuh-kembangkan pada mahasiswa. Lima nilai yang perlu mendapat penekanan, diurut berdasarkan prioritasnya, mulai dari prioritas tertinggi adalah jujur (disampaikan oleh 87,50% responden), peduli lingkungan (disampaikan oleh 75% responden), disiplin (disampaikan oleh 68,75% responden), tanggung jawab (disampaikan oleh 62,50% responden), dan kerja keras (disampaikan oleh 56,25% responden). Uraian terhadap kelima nilai karakter tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

### a. Jujur

Menurut Asmani (2012), jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan atas upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak yang lainnya. Bagi masyarakat Bali, kejujuran (*satya*) merupakan kode etik manusia, yang sangat diperlukan untuk menyangga dunia (Atharwa Weda XII. 1.1). Karena demikian pentingnya kejujuran untuk menjaga harmoni dengan diri sendiri dan lingkungan, maka perilaku jujur dipandang sebagai ajaran agama yang utama (*satya parama dharma*). Nilai kejujuran dijadikan landasan untuk mengembangkan sikap mental dan jalan pikiran dalam budaya Bali dan agama Hindu. Sifat jujur, benar, dan setia pada kata-kata dan tindakan merupakan sifat terpuji, yang dijadikan salah satu indikator keimanan seseorang (Pudja, 1984).

### b. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya. Selain itu, kepedulian terhadap lingkungan juga mencakup upaya-upaya untuk

memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi serta selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Asmani, 2012). Sikap peduli terhadap lingkungan, baik lingkungan alam maupun sosial, bagi masyarakat Bali berkembang dari konsepsi *palemahan* dan *pawongan* dalam filosofi *Tri Hita Karana*. Konsepsi *palemahan*, yang menuntun manusia agar selalu hidup harmonis dengan alam, mendudukan manusia sebagai bagian dari alam. Manusia hanya menjadi salah satu mata rantai dari jaring-jaring kehidupan yang tidak bisa lepas dari alam. Alam akan tetap ada, bahkan tetap lestari, tanpa campur tangan manusia. Namun sebaliknya, manusia tidak akan pernah ada, atau akan berhenti ada, tanpa dukungan alam. Konsepsi *pawongan* menuntun manusia agar tetap menjaga hubungan harmonis dengan manusia yang lainnya, sebagaimana diungkapkan dengan *mahawakya* “*Tat Twam Asi*” (Mantra, 1993). Ungkapan tersebut secara harfiah mengandung makna “Dia adalah kamu.” Maksudnya, setiap orang semestinya memandang orang lain sebagaimana dirinya sendiri, sehingga tumbuh rasa cinta kasih dan empati yang murni.

**c. Disiplin**

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Asmani, 2012). Dalam kaitan dengan disiplin, masyarakat Bali mengenal kata *brata* yang dapat diartikan sebagai disiplin tertentu. Dengan menyitir berbagai mantra dalam Veda, Titib (1996) menyatakan, bahwa sikap disiplin mesti dilandasi dengan pengendalian diri yang kuat (*tapa*). Selanjutnya, dengan disiplin seseorang akan bisa mencapai penyucian diri, penghormatan, dan keyakinan. Dengan demikian, tindakan disiplin merupakan sikap mental yang harus dimiliki setiap orang untuk

mencapai tujuan tertentu, termasuk untuk membangun kepercayaan diri.

**d. Tanggung jawab**

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana seharusnya ia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan (Asmani, 2012). Kata tanggung jawab dalam masyarakat Bali disejajarkan dengan kata *swadharma*, yang di dalamnya tercakup makna kewajiban, dan berkaitan dengan harga diri (Rgveda VII.32.21). Orang yang melarikan diri dari tanggung jawabnya, sesungguhnya telah kehilangan harga dirinya. Atas dasar itu, Bhagavadgita III.8 menyerukan, “Bekerjalah seperti yang telah ditentukan!”

**e. Kerja keras**

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya (Asmani, 2012). Bagi masyarakat Bali, sabda suci Tuhan dalam Rgveda IV.33.11, dipandang sebagai motivasi agar setiap orang selalu berusaha dan bekerja keras. Dalam mantra itu disebutkan, “Tuhan tidak pernah menolong orang yang malas dan tidak mau bekerja keras!” Agar mampu bekerja keras, perlu didukung dengan etos kerja, yaitu kerja yang dilandasi pengetahuan, kesadaran, kebijaksanaan, kecerdasan, etika, dan pengertian tentang hakekat kerja.

Selain kelima nilai karakter tersebut, terdapat beberapa nilai karakter yang relevan diajarkan kepada mahasiswa sesuai konteks kompetensi yang hendak disasar. Berbagai muatan pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum IAD ditampilkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Kurikulum IAD**

Bahan Kajian	Kompetensi Dasar	Muatan Pendidikan Karakter
Hakikat dan Ruang Lingkup IAD	Memahami hakekat dan ruang lingkup Ilmu Kealaman Dasar (IAD) sebagai bagian dari Kelompok Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami nilai-nilai karakter bangsa yang perlu diketahui oleh mahasiswa untuk kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.</li> </ul>

Alam Pikiran Manusia dan Perkembangannya	Memahami perkembangan alam pikiran manusia sejak adanya mitos sampai zaman kontemporer.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menghayati hukum karakter: “pikiran menghasilkan ucapan; ucapan mempengaruhi tindakan; tindakan menghasilkan kebiasaan; kebiasaan membentuk karakter; dan karakter menentukan “nasib.”</li> </ul>
Perkembangan dan Pengembangan IPA	Memahami metode ilmiah sebagai dasar IPA, perkembangan IPA, serta ruang lingkup IPA dan pengembangannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Membedakan bohong dan salah dalam dunia akademis: pebelajar boleh salah, tetapi tidak boleh bohong.</li> <li>● Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu, disiplin, jujur, objektif, terbuka, mampu membedakan fakta dan opini, ulet, teliti, bertanggung jawab, kritis, kreatif, inovatif, demokratis, komunikatif ) dalam merancang dan melakukan percobaan serta berdiskusi yang diwujudkan dalam sikap sehari-hari.</li> </ul>
Bumi dan Alam Semesta	Mengeksplorasi terbentuknya alam semesta, terbentuknya galaksi, terbentuknya tata surya, dan bagian-bagian dari tata surya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menyadari adanya keteraturan alam semesta sebagai wujud kebesaran Tuhan.</li> <li>● Menyadari pengetahuan tentang alam semesta sebagai hasil pemikiran kreatif manusia yang kebenarannya bersifat tentatif.</li> <li>● Merumuskan dan menggunakan hukum-hukum alam bukan untuk menguasai alam, tetapi agar bisa hidup harmonis dengan alam.</li> </ul>
Keanekaragaman Makhluk Hidup dan Persebarannya	Memahami biosfer dan makhluk hidup, asal mula kehidupan di bumi, dan keanekaragaman makhluk hidup.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menerima perbedaan sebagai wujud kebesaran Sang Maha Pencipta.</li> <li>● Menyadari semua manusia di muka bumi ini termasuk dalam satu keluarga besar.</li> </ul>
Makhluk Hidup dan Ekosistem Alami	Memahami populasi dan komunitas makhluk hidup, aliran energi dan materi dalam ekosistem alami, serta pola kehidupan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menyadari kehidupan yang damai harus didukung dengan lingkungan yang lestari.</li> <li>● Menyadari perlunya belajar menjalani kehidupan dari alam, misalnya samudra, air, dan perilaku istimewa berbagai binatang.</li> </ul>
Sumber Daya Alam dan Lingkungan	Mengidentifikasi konsep-konsep pengelolaan SDA, masalah kependudukan dan lingkungan hidup, prinsip dan usaha pelestarian SDA dan lingkungan hidup.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mensyukuri berkah Tuhan yang telah menyebabkan kita terlahir di wilayah Nusantara yang subur, indah, dan damai, serta wajib melestarikan dan mewariskannya kepada generasi mendatang.</li> </ul>

IPA dan Teknologi bagi Kehidupan Manusia	Memahami manfaat dan dampak IPA dan teknologi bagi kehidupan sosial, serta peranan IPA dan teknologi masa depan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menyadari peranan sains dan teknologi untuk membantu manusia dalam memecahkan masalah.</li> </ul>
Perkembangan Teknologi Penting	Memahami bioteknologi, teknologi informasi, dan teknologi kearifan lokal.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menyadari produk teknologi sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan hidup, bukan untuk memperalat hidup.</li> </ul>
Isu Lingkungan	Memahami isu lingkungan global, isu lingkungan nasional, isu lingkungan lokal, dan studi kasus.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menyadari tindakan mengeksploitasi dan mencemari lingkungan sebagai tindak kejahatan terhadap lingkungan.</li> </ul>

Temuan penelitian ini menunjukkan sangat mendesaknya pendidikan karakter perlu diajarkan dalam dunia pendidikan, termasuk di Perguruan Tinggi, agar tidak sampai generasi muda kita kehilangan jati dirinya dan tercerabut dari akar budayanya sendiri. Dalam konteks tersebut, pendidikan sains, termasuk IAD, memiliki peluang untuk dijadikan wahana untuk membangkitkan nilai-nilai karakter pada diri mahasiswa. Potensi itu didukung oleh adanya kesejajaran nilai-nilai karakter bangsa yang perlu ditanamkan pada diri mahasiswa dengan nilai-nilai ilmiah yang sangat menghargai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemauan untuk bekerja keras, kepedulian terhadap lingkungan, dan lain-lainnya.

Identifikasi dan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam perkuliahan IAD akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Dalam hal ini, makna proses pendidikan adalah sejauh mana mampu menggali potensi pebelajar dan mengembangkannya untuk mencapai tujuan hidupnya, termasuk menjelmakan diri sebagai sosok individu yang berkarakter. Keadaan tersebut sejalan dengan slogan: “muara akhir proses pendidikan adalah karakter.” *The end of education is character*. Apa gunanya pendidikan tinggi-tinggi jika hasilnya hanya melahirkan para sarjana sejenis Sakuni dan Rahwana? Apa gunanya banyak gelar jika nafsu-nafsu jahat semakin beranak pinak? Semua itu hanya akan menyuburkan sifat munafik dan egois. Dalam konteks tersebut, Mahatma Gandhi menyatakan, pendidikan tanpa karakter (*education without character*) sesungguhnya adalah dosa sosial. Seperti

menegaskan, Sri Sathya Sai Baba menyebutkan, bahwa pendidikan tanpa karakter tidak hanya sia-sia, tetapi sangat berbahaya (Buntoro, 2002).

Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan perkuliahan IAD menyebabkan matakuliah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai wahana **proses pembebasan dan pembudayaan**. Dengan menyitir pandangan Paulo Freire, seorang pemikir dan pendidik Brazil, Tilaar (2011) memaparkan, bahwa pendidikan semestinya tidak hanya mentransmisikan fakta atau ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi memberikan kebebasan bagi mereka untuk menciptakan sejarah dan budayanya sendiri. Tanpa kebebasan dari tekanan kekuasaan, daya cipta dan kreativitas tidak akan pernah lahir. Pendidikan karakter membuka peluang bagi perkembangan seorang pribadi yang bebas memilih dan bertanggung jawab untuk membangun masyarakat yang lebih baik demi masa depan bersama. Selanjutnya, pendidikan karakter merupakan wahana untuk pembudayaan anak-anak manusia. Dalam konteks ini, moralitas, perkembangan pemikiran baik dan buruk tidak semata-mata lahir dari perkembangan kognitif, tetapi juga merupakan proses yang mengikutsertakan empati, rasa kemanusiaan dan kebutuhan untuk hidup bersama. Manusia membangun masyarakat tidak hanya berdasarkan akal saja, tetapi juga kesatuan di dalam kesejarahannya. Empati tidak lahir dari kognisi, tetapi dari perasaan kemanusiaan. Atas dasar itu, pendidikan karakter memiliki misi untuk melahirkan kebudayaan yang bermoral di dalam membangun masyarakat manusia yang sejahtera dan damai.

Jika dianalisis lebih lanjut, pendidikan karakter memiliki misi untuk menggali dan membangkitkan ketiga potensi yang melekat pada jati diri manusia, yaitu *bayu* (tenaga), *sabda* (ucapan), dan *idep* (pikiran, akal budi). Ketiga potensi tersebut, yang biasa dikenal sebagai **Tri Pramana**, perlu diharmonisasi sehingga dari pikiran yang baik dan benar (*manacika*), akan muncul perkataan yang suci (*wacika*), dan akhirnya bermuara pada perbuatan yang jauh dari segala macam dosa (*kayika*). Ketiga rangkaian perilaku tersebut perlu dijaga agar konsisten, sehingga mewujudkan menjadi **Tri Kaya Parisudha** atau tiga perilaku suci (Sudharta, & Atmaja, 2005), mengingat sekarang ini sering muncul kecenderungan inkonsisten antara wacana dan perbuatan.

Upaya untuk memuarakan kebaikan dan kebenaran dalam bentuk perbuatan sesuai dengan “hukum karakter,” yang memandang *pikiran menghasilkan ucapan; ucapan mempengaruhi tindakan; tindakan menghasilkan kebiasaan; kebiasaan membentuk karakter; dan karakter menentukan “nasib”* (Elfindri *et al.*, 2010). Pandangan tersebut mengindikasikan, bahwa kemampuan untuk mengendalikan pikiran merupakan awal pembentukan karakter dan nasib seseorang.

Implikasi temuan penelitian ini mendukung dosen (pendidik) sebagai profesi yang terhormat karena mengemban amanah untuk membentuk karakter generasi muda. Profesi dosen menuntut mereka mampu memerankan diri sebagai model dan panutan. Memang, pendidikan karakter tidak memerlukan banyak contoh, tetapi perlu contoh langsung dari pendidiknyanya.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di depan dapat ditarik simpulan tentang perlunya dilakukan integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum IAD. Kegiatan tersebut mendesak dilakukan mengingat dunia kampus tidak resisten dengan euforia global yang sarat dengan nafsu hedonis, serta melunturnya nilai-nilai kesopanan dan kesantunan. Menurut para pengampu mata kuliah IAD di Undiksha, ada lima nilai karakter yang perlu disampaikan dan dicontohkan kepada mahasiswa, yaitu: jujur peduli terhadap lingkungan, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras.

#### 5. Daftar Pustaka

- Asmani, J. M., 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Brodjonegoro, 2011. *Membangun Karakter Lewat Humanisasi Pendidikan*. Kompas, 8 Januari 2011.
- Buntoro, R. 2002. *Kumpulan Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba*. Denpasar: Toko Prashadam.
- Chusnani, D., 2013. Pendidikan Karakter Melalui Sains. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1): 9–13.
- Elfindri, Rumengan, J., Wello, M. B., Tobing, P., Yanti, F., Eriyani, E., & Indra, R., 2010. *Soft Skills untuk Pendidik*. Tk.: Baduose Media.
- Mantra, I B., 1993. *Tata Susila Hindu Dharma*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Mundilarto, 2013. Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2): 153-163.
- Pendit, S., 1995. *Bhagavad-Gita*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Pudja, G., 1984. *Sraddha*. Jakarta: Mayasari
- Sauri, S., 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo.
- SK Dirjen Dikti Depdiknas No. 44/ DIKTI/ Kep/ 2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat di Perguruan Tinggi.
- Sudharta, T. R., & Atmaja, I B. O. P., 2005. *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Pāramita.
- Suja, I W., 2014. *Ilmu Alamiah Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tilaar, H. A. R., 2011. *Pendidikan Berkarakter dan Berdimensi Kerakyatan Suatu Tinjauan Pedagogik Kritis*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema Pendidikan Berbasis Karakter dan Berdimensi Kerakyatan di Undiksha Singaraja, 7 Mei 2011.
- Titib, 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.